

PELATIHAN INTERPRETASI DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA WISATA BAKAU SERIP KOTA BATAM

Ira B. Hubner¹, Juliana², Febryola Indra³, Rosianna Sianipar⁴, Nova Bernedetta Sitorus⁵

^{1,2,3,4} Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Pelita Harapan

⁵Politenik Pariwisata Medan

e-mail: juliana.stpph@uph.edu

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk berbagi wawasan dan pengetahuan kepada Masyarakat. Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip hadir di Kota Batam sejak Januari 2019 lalu dengan luas hutan tujuh hektar. Desa yang juga dikenal dengan nama Desa Wisata Pandang Tak Jemu ini mengembangkan ekowisata mangrove dan sudah dinobatkan sebagai salah satu dari 50 desa terbaik yang mendapat Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022. Dengan berbagai daya tarik wisata alam dan budaya yang dimiliki, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pengelola desa wisata untuk mengembangkan upaya interpretasi. Interpretasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan pengalaman pengunjung di daya tarik wisata. Pengunjung yang mengenal tujuan wisata dengan baik akan lebih menghargai dan ikut dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang upaya pelestarian. Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah: (1) Memberi pengetahuan tentang pentingnya interpretasi, manfaat dan jenis-jenis interpretasi yang dapat dilakukan (2) Mengkaji sumberdaya yang dimiliki oleh desa wisata Kampung Tua Bakau Serip. Hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat meningkat pemahamannya tentang interpretasi dan akan berupaya untuk membuat media interpretasi di lokasi.

Kata kunci; Ekowisata, Interpretasi, Desa Wisata

Abstract

Community Service activities are part of the Tri Dharma of Higher Education which aims to share insight and knowledge with the community. The Kampung Tua Bakau Serip Tourism Village has been present in Batam City since January 2019 with a forest area of seven hectares. This village, which is also known as Pandang Tak Jemu Tourism Village, is developing mangrove ecotourism and has been named one of the 50 best villages to receive the 2022 Indonesian Tourism Village Award. With its various natural and cultural tourist attractions, it is very important to increase community and Tourism Awareness Group's understanding to develop interpretation efforts. Interpretation is an inseparable part of shaping the visitor experience at a tourist attraction. Visitors who know the tourist destination well will appreciate and participate in activities that support conservation efforts. The objectives of the community service carried out are: (1) Providing knowledge about the importance of interpretation, benefits and types of interpretation that can be carried out (2) Assessing the resources owned by the Kampung Tua Bakau Serip tourist village. The results of Community Service can be concluded that the Tourism Awareness Group and the Community have increased their understanding of interpretation and will make efforts to create interpretation media at the location.

Keywords; Ecotourism, Interpretation, Tourism Village

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memperhatikan kondisi alam dan budaya. Selama seperempat abad terakhir, permintaan dan pasokan ekowisata telah meningkat secara signifikan. Pada saat yang sama, ekowisata sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata semakin diakui dan dibenarkan sebagai sarana untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di destinasi wisata. Mendasari dukungan luas untuk ekowisata ini adalah asumsi bahwa wisatawan sendiri menuntut bentuk pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan. (Hubner et al., 2023; Sharpley, 2006; Snyman, 2017). Ekowisata memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas kepariwisataan, baik bagi wisatawan yang berkunjung, masyarakat lokal, serta pelestarian alam dan

budaya. Tren Ekowisata menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang dalam penyeimbangan antara pelestarian alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

United Nations World Tourism Organization (UNWTO), mengungkapkan definisi ekowisata mengacu pada bentuk-bentuk pariwisata yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (UNWTO, 2019) (1) Semua bentuk wisata berbasis alam dimana motivasi utama wisatawan adalah pengamatan dan apresiasi terhadap alam serta budaya tradisional yang berlaku di kawasan alami, (2) Berisi fitur pendidikan dan interpretasi (3) Umumnya tidak diselenggarakan secara eksklusif oleh operator tur khusus. Mitra penyedia layanan di tempat tujuan cenderung kecil, dan bisnis dimiliki oleh masyarakat lokal (4) Meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan sosial budaya (5) Mendukung pelestarian kawasan alam yang dijadikan atraksi ekowisata dengan cara: (a) menciptakan manfaat ekonomi bagi komunitas tuan rumah, organisasi dan pihak berwenang yang mengelola kawasan alami dengan tujuan konservasi; (b) memberikan peluang kerja dan pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal; dan (c) meningkatkan kesadaran masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk melindungi alam dan aset budaya baik penduduk maupun wisatawan.

Dari definisi di atas, terlihat bagaimana interpretasi merupakan bagian dari ciri- ciri ekowisata. Freeman Tilden tercatat sebagai orang yang pertama kali secara formal mendefinisikan interpretasi di tempat-tempat publik. Adapun definisi interpretasi sebagai: sebuah kegiatan yang bersifat mendidik yang ditujukan untuk mengungkapkan berbagai makna dan keterkaitan melalui penggunaan objek/benda asli, dengan pengalaman langsung, dan dengan media ilustratif, bukan sekedar untuk menyampaikan informasi faktual (Tilden, 1977).

Dengan mempelajari definisi resmi interpretasi di lima dari enam negara/organisasi asosiasi interpretasi pembentuk Global Alliance for Heritage Interpretation (GAHI) dan ICOMOS dapat dirangkum bahwa interpretasi adalah (Kemenpar, 2020) (1) Sebuah proses/seni mengomunikasikan ide yang ada tujuannya yang (2) mengandung unsur pendidikan yang (3) mengungkap makna atas sumber daya (benda, koleksi, bangunan, struktur, situs, lanskap, kawasan, peristiwa) yang istimewa atau menarik dan (4) membangun hubungan emosional dan intelektual (pemahaman) yang menggugah perubahan sikap audience/pengunjung terhadap sumber daya yang diinterpretasikan (5) melalui pengalaman langsung terhadap sumber daya tersebut maupun melalui media ilustratif (6) menggunakan beragam teknik agar menjadi pengalaman unik dan memikat.

Narasi penafsir dapat disajikan dalam dua bentuk, dibedakan menurut jenis media transmisinya. (a) Interpretasi Pribadi: mengacu pada interpretasi yang dilakukan oleh juru bahasa/pemandu, sering disebut sebagai program juru bahasa. Kegiatan wisata biasanya disertai dengan program interpretasi oleh pemandu/staf. Interpretasi tatap muka dapat dilakukan dalam bentuk tur berpemandu, presentasi atau demonstrasi interpretasi, penyampaian cerita, interpretasi berkostum (bermain peran), atau interpretasi bergerak (Parani, Hubner, & Purba, 2024; Parani et al., 2024; Parani & Juliana, 2023) (b) Interpretasi Non-personal: mengacu pada interpretasi yang tidak disampaikan oleh petugas/pemandu interpretatif, melainkan oleh media lain, yang disebut media interpretasi. Biasanya media interpretasi menjadi bagian dari kegiatan wisata yang dirancang dapat dilakukan secara mandiri oleh pengunjung, atau kegiatan wisata mandiri. Karena kegiatan wisatanya mandiri, maka media interpretasi sebaiknya dilengkapi dengan sistem perambuan agar pemanfaatannya lebih efektif dan pengalaman pengunjung optimal.

Menyampaikan narasi atau cerita yang bersifat interpretatif (interpretasi) atau menyampaikan cerita dengan cara yang memudahkan, menyenangkan dan memikat adalah faktor penting dalam menghadirkan pengalaman pengunjung. (Kemenpar, 2020). Oleh karena itu, penyiapan jasa penerjemah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan penting dalam perencanaan kegiatan dan pengalaman wisata di destinasi wisata, baik di destinasi wisata maupun destinasi. Pengalaman yang mengesankan di tempat wisata akan berkontribusi pada kepuasan pengunjung. Itu dapat mendorong mereka untuk tinggal lebih lama, yang artinya, meningkatkan pengeluaran mereka atau bahkan melakukan kunjungan ulang. Itu sebetulnya adalah inti dari storynomics yaitu praktik bisnis yang berpusat pada cerita, yang mendatangkan uang (Kemenpar, 2012; McKee, 2018; Parani, Hubner, & Purba, 2024). Dengan upaya mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, interpretasi harus mengandung unsur pendidikan dan menggugah pengunjung untuk lebih mencintai, menghargai tempat wisata, baik alam maupun budayanya, sekaligus ikut serta dalam kegiatan yang akan melestarikan tempat wisata tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan interpretasi adalah alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan tentang lingkungan, sikap pro-lingkungan, dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan seperti penelitian (Ballantyne et al., 2011; Ballantyne et al., 2011) lebih lanjut penelitian (Chandralal & Valenzuela, 2015; Juliana et al., 2022; Juliana, et al.,

2022; Juliana et al., 2022, 2023; Sihombing & Antonio, 2022) yang menyatakan pengalaman yang mengesankan di desa wisata akan meningkatkan kunjungan ulang yang dikaitkan dengan pengalaman holistik dan kualitas pengalaman tersebut.

Desa wisata menurut Kemenparekraf (Kemenpar, 2012; Widyarini, 2019) Kawasan wisata, disebut juga destinasi atau tujuan wisata, merupakan gabungan daya tarik wisata, fasilitas, akomodasi, dan aksesibilitas yang dikemas sedemikian rupa sehingga mewakili struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keinginan wisatawan untuk berkunjung dan lama tinggal, memperkenalkan budaya desa, serta melakukan kegiatan masyarakat lokal bersama wisatawan. Ini dikenal luas sebagai objek wisata pedesaan. Wisata pedesaan adalah wisata yang dapat dianggap sebagai kawasan pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang memenuhi kebutuhan aktivitas kehidupan masyarakat setempat, menjawab kebutuhan wisatawan untuk menikmati, mengetahui dan merasakan keunikan desa dengan segala daya tariknya (Parani et al., 2021; Juliana et al., 2023; Juliana, Lemy, et al., 2022; Lemy et al., 2022).

Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip hadir di Kota Batam sejak Januari 2019 lalu dengan luas hutan tujuh hektar. Lokasinya berada di Jalan Hang Lekiu, Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa. Jarak menuju Kampung Tua Bakau Serip dari Bandara Internasional Hang Nadim hanya sejauh 14.2 Km atau sekitar 20 menit bila ditempuh dengan kendaraan roda empat, atau sekitar 45 menit dari pusat kota.



Gambar 1. Ekowisata Mangrove di Desa Wisata Bakau Serip Batam

Kelebihan desa wisata ini adalah keberadaan pasir putih di sekitar hutan bakau (mangrove) dan pemandangan yang menghadap ke negara Singapura dan Malaysia. Desa wisata ini mengembangkan Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu. Gerri D. Semet, pengelola Ekowisata Pandang Tak Jemu mengatakan bahwa pada awalnya desa ini merupakan kawasan penuh sampah yang terbawa air laut. Setelah itu, bersama warga Gerri mulai membersihkan kawasan ini, menanam dan memelihara tanaman bakau dari berbagai varietas hingga telah dinobatkan sebagai salah satu dari 50 desa terbaik yang mendapat Anugerah Desa Wisata Indonesia 2022. Melakukan perjalanan wisata di hutan mangrove akan menciptakan pengalaman dan kenangan yang indah dan tidak terlupakan serta akan membuat wisatawan mengunjungi kembali, merekomendasikan serta menyebarkan isu positif tentang desa wisata (Juliana & Antonio, 2022; Kim, 2018; Liew et al., 2020; Prentice et al., 2022; Sihombing & Antonio, 2022; Slåtten, 2011)

Desa wisata ini memiliki berbagai macam sumber daya wisata bagi pengunjung yang datang, yaitu alam hutan bakau dengan pantai pasir putihnya, tarian daerah Rajuk Rindu, kriya kerajinan dari kerang, kuliner asli buras dan donat meong, serta souvenir fashion. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di area ekowisata adalah berkemah, menginap di homestay, menikmati budaya dan kuliner setempat. Potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki sudah dikembangkan dan desa wisata ini sudah banyak dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun dari hasil survey dan informasi yang didapat, masih sangat terbatas upaya untuk memberikan informasi interpretif bagi wisatawan. Terlihat pengelola sudah membuat beberapa perambuan (signage) di lokasi, seperti penulisan nama tempat, tata tertib bagi wisatawan, tata tertib CHSE (clean, health, safety and environment), informasi Harga Tiket Masuk sebesar Rp. 10.000,-. Namun disayangkan, informasi penting mengenai hutan bakau, sejarah dari ekowisata di Desa Wisata Serip, cerita tentang tarian dan kuliner setempat, masih belum dikembangkan secara maksimal.

Dalam menjawab permasalahan di atas, tim bertujuan untuk memberikan pelatihan interpretasi bagi Masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata Desa Bakau Serip, sehingga kualitas pengalaman

berwisata dapat lebih ditingkatkan, demikian pula upaya pelestarian bagi lingkungan dan budaya setempat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan luring kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Masyarakat Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip. Sebelum pelaksanaan, tim menghubungi Ketua Pokdarwis dan Kepala Desa untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan desa wisata tersebut berkaitan dengan peningkatan kualitas wisata pengunjung dan daya tarik wisata. Setelah disepakati bahwa interpretasi merupakan materi yang dibutuhkan, tim melanjutkan dengan menyiapkan materi pelatihan. Pada hari pelaksanaan PKM, jumlah peserta yang hadir ada 21 (dua puluh satu) orang. Sebelum pemberian materi dilakukan dulu pre-test, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang akan dipelajari. Sesudah pelatihan juga dilakukan post-test untuk melihat hasil pemahaman peserta setelah pelatihan. Pelatihan ini juga menghasilkan satu media interpretasi berupa banner yang memberi informasi tentang sejarah Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu, manfaat mangrove, kegiatan yang dapat dilakukan, dan jenis-jenis bakau yang ada di lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada Hari Kamis, Tanggal 29 Februari 2024, pukul 09.00 – 12.00 WIB, bertempat di Balai Desa Kampung Tua Bakau Serip. Peserta yang datang mengisi form absensi, kemudian duduk bersiap mengikuti acara. Kegiatan dibuka oleh MC dan dilanjutkan dengan pemberian sambutan oleh Kepala Desa Wisata Kampung Tua Bakau Serip. Selanjutnya MC mengarahkan para peserta untuk mengisi form pre-test yang telah disediakan. Form pre-test dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh peserta memahami pengetahuan mengenai materi yang akan dilatih ini sebelumnya. Setelah itu, Pembicara menyampaikan materi mengenai pengertian ekowisata, perbedaan ekowisata dengan jenis wisata lainnya, pentingnya interpretasi dalam pengembangan ekowisata dan jenis-jenis interpretasi. Setelah selesai penyampaian materi, diakhiri dengan sesi tanya jawab dari peserta kepada panitia untuk dapat lebih memahami jika ada yang belum dimengerti. Setelah sesi tanya jawab dilanjutkan dengan peserta melakukan post-test dan mengisi kuesioner evaluasi pelatihan. Form post-test digunakan untuk menganalisis pemahaman para peserta setelah diberikan materi pelatihan. Berikutnya peserta juga diminta untuk mengisi form feedback untuk mengetahui tanggapan para peserta terhadap pelatihan yang diselenggarakan. Acara dilanjutkan dengan foto bersama, penyerahan goodie bag sebagai bentuk apresiasi untuk para mitra dan para peserta yang telah menghadiri kegiatan PkM dan sesi foto bersama.

Tabel 1. Daya Tarik Ekowisata

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Ekowisata adalah	Pusat Perbelanjaan				
2	pariwisata dengan daya tarik	Alam dan Budaya	21	100	21	100
3		Taman bermain modern				

Sumber: Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas, seluruh peserta (21 orang) atau 100% menjawab dengan benar, bahwa daya tarik dari ekowisata adalah alam dan budaya.

Tabel 2. Manfaat dari Ekowisata

	Pre-Test	Post-Test
--	----------	-----------

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Ekowisata memelihara alam dan memberi manfaat bagi masyarakat Lokal	Benar	21	100	21	100
2		Salah				

Sumber: Olah Data, 2024

Pertanyaan tentang manfaat ekowisata juga dijawab dengan benar oleh seluruh peserta atau 100% baik pre-test dan post-test, bahwa ekowisata bermanfaat untuk memelihara alam dan memberi manfaat bagi Masyarakat lokal.

Tabel 3. Hubungan antara Interpretasi dengan Ekowisata

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Hubungan antara Interpretasi dan Ekowisata	Tidak ada hubungan	4	19		
2		Ada hubungan	16	76	21	100
3		Tidak jelas	1	5		

Sumber: Olah Data, 2024

Dalam pre-test, sebanyak 76% peserta sudah menjawab dengan benar, yaitu ada hubungan antara interpretasi dan ekowisata. Sisanya 19% menjawab salah, tidak ada hubungan dan 5% menjawab tidak jelas. Setelah pemaparan materi, 100% peserta sudah menjawab dengan benar.

Tabel 4. Manfaat Interpretasi

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Manfaat interpretasi terhadap obyek wisata	Semakin mengenal	18	85	21	100
2		Tidak ada manfaat				
3		Tidak tahu	3	15		

Sumber: Olah Data, 2024

Dapat dilihat bahwa sebelum materi dipaparkan, sudah 85% peserta menjawab benar, bahwa interpretasi dapat membuat pengunjung semakin mengenal tentang objek wisata yang dikunjungi. 15 % sisanya menjawab tidak tahu. Dalam post-test, 100% peserta sudah menjawab dengan benar.

Tabel 5. Jenis Interpretasi Memandu

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Memandu wisata dan mendongeng merupakan jenis interpretasi...	Interpersonal	20	95		
2		Non Personal	1	5		
3		Personal			21	100

Sumber: Olah Data, 2024

Seluruh peserta menjawab salah untuk pertanyaan jenis interpretasi memandu atau mendongeng pada saat pre-test. Peserta menjawab interpersonal sebanyak 95% dan Non Personal sebanyak 5%. Saat post-test sudah dijawab seluruh peserta dengan benar, bahwa memandu dan mendongeng merupakan jenis interpretasi personal.

Tabel 6. Media Papan Informasi

No.	Pertanyaan	Jawaban	Pre-Test		Post-Test	
			Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
1	Media papan informasi merupakan jenis interpretasi...	Interpersonal	7	33		
2		Non Personal	3	14	20	95
3		Personal	11	53	1	5

Sumber: Olah Data, 2024

Sebelum mengikuti pelatihan, peserta masih beragam menjawab pertanyaan kuesioner. Hanya 14 % yang menjawab benar, bahwa media papan informasi merupakan jenis informasi non personal. Setelah pelatihan 95% sudah menjawab dengan benar.

Setelah mengikuti pelatihan, hampir seluruh peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi dilakukan dengan baik dan dipahami oleh peserta. Peserta juga banyak mengajukan pertanyaan, sehingga bisa lebih menggali materi lebih detail.

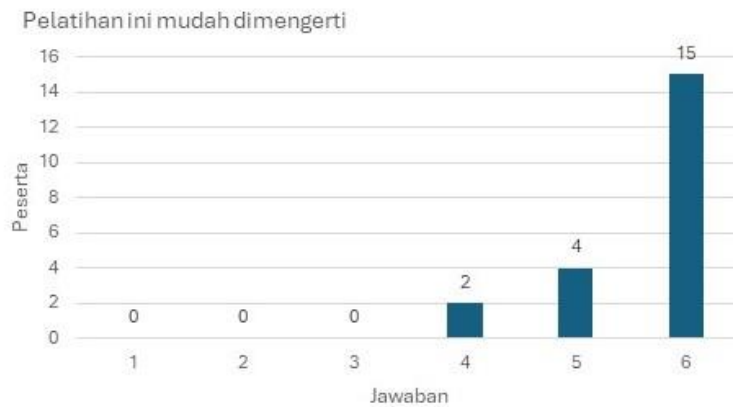
Selanjutnya, peserta juga diminta untuk mengisi form evaluasi tentang penyelenggaraan pelatihan. Terdapat enam pertanyaan dengan skala likert:

1. STS = Sangat Tidak Setuju
2. TS = Tidak Setuju
3. ATS = Agak Tidak Setuju
4. AS = Agak Setuju
5. S = Setuju
6. SS = Sangat Setuju



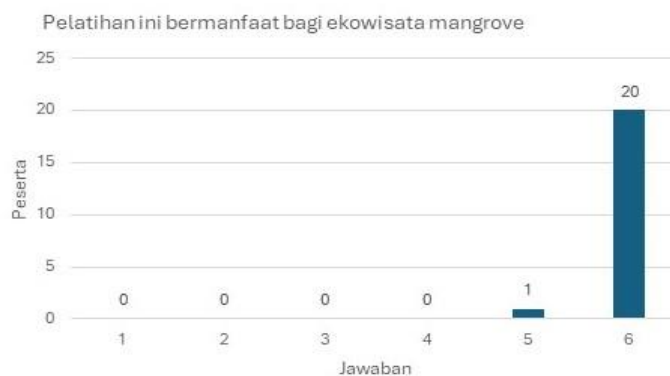
Gambar 2. Manfaat Pelatihan dalam Menambah Wawasan

Setelah pelaksanaan pelatihan, 19 orang peserta (90.4%) sangat setuju, sementara 2 orang peserta (9.6%) setuju bahwa pelatihan ini memberi manfaat dalam menambah wawasan. Peserta yang sebelumnya masih sangat terbatas dalam memahami interpretasi menjadi lebih memahami arti dan manfaat dari interpretasi.



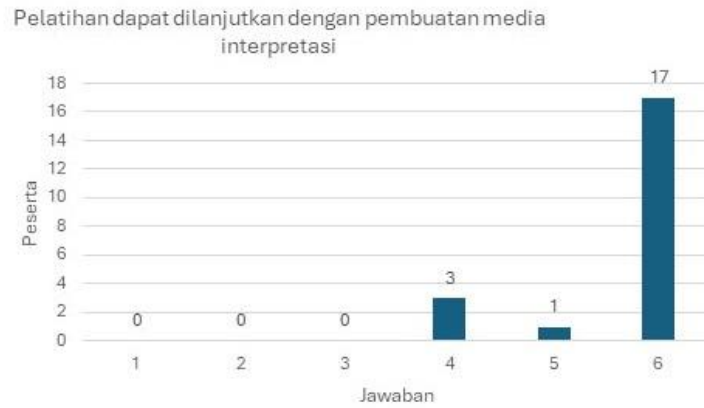
Gambar 3. Kemudahan Peserta dalam Memahami Pelatihan

Dari seluruh peserta yang mengikuti pelatihan, 15 orang peserta (71.4%) sangat setuju, 4 orang peserta (19.0%) setuju dan 2 orang (9.6%) menilai pelatihan mudah untuk dipahami. Hal ini dapat dimengerti mengingat peserta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam.



Gambar 4. Manfaat Pelatihan bagi Ekowisata Mangrove

Setelah melihat manfaat dan contoh-contoh media interpretasi, 20 peserta (95.2%) sangat setuju dan 1 peserta (4.8%) setuju bahwa pelatihan interpretasi bermanfaat bagi ekowisata mangrove. Interpretasi akan memberi kualitas pengalaman wisata bagi wisatawan, melalui pengetahuan yang diberikan, serta ikut berperan dalam menjaga pelestarian lingkungan dan budaya.



Gambar 5. Keberlanjutan Pelatihan dengan Pembuatan Media

Pelatihan dapat dilanjutkan oleh peserta dengan pembuatan media interpretasi. Hal ini dijawab sangat setuju oleh 17 peserta (80.9%), 1 peserta (4.7%) dan 3 peserta (14,4%). Kelompok Sadar Wisata akan membuat beberapa media interpretasi



Gambar 6. Ketepatan Waktu Pelatihan

Seluruh peserta (100%) menjawab dengan sangat setuju bahwa pelatihan dilakukan dengan lama waktu yang tepat, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama.



Gambar 7. Kesiediaan Peserta untuk Mengikuti Pelatihan Selanjutnya

Seluruh peserta menjawab sangat setuju dan setuju untuk kesediaan mereka mengikuti pelatihan selanjutnya.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar diikuti oleh dua puluh satu orang anggota Kelompok Sadar Wisata dan Masyarakat umum. Dari hasil analisis pre dan post-test, dapat disimpulkan bahwa peserta sudah jauh lebih memahami materi interpretasi ini. Diharapkan pelatihan dapat bermanfaat bagi pengembangan interpretasi di Ekowisata Hutan Mangrove Pandang Tak Jemu, Desa Wisata Bakau Serip, Kota Batam.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata bagi pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove Pandang Tak Jemu, Desa Wisata Bakau Serip diperlukan upaya yang terus menerus dalam mengidentifikasi sumber daya wisata, kemudian membuat media interpretasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PM-65-Fpar/VII/2023), Fakultas Pariwisata Universitas Pelita Harapan serta mitra Kelompok Sadar Wisata Ekowisata Mangrove Pandang Tak Jemu yang telah memberi dukungan sehingga Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballantyne, R., Packer, J., & Falk, J. J. T. m. (2011). Visitors' learning for environmental sustainability: Testing short-and long-term impacts of wildlife tourism experiences using structural equation modelling. *32(6)*: 1243-1252.
- Ballantyne, R., Packer, J. and Sutherland, L. A. (2011). Visitors' memories of wildlife tourism: Implications for the design of powerful interpretive experiences. *Tourism Management 32*: 770-779.
- Chandralal, L., & Valenzuela, F.-R. (2015). Memorable Tourism Experiences: Scale Development. *Contemporary Management Research, 11(3)*, 291–310. <https://doi.org/10.7903/cmr.13822>
- Hubner, I. B., Lemy, D. M., Pramono, R., Chelsye Parera, S., & Rosse Marisca Gajeng, W. (2023). Implementation Sustainable Ecotourism Cikolelet Tourism Village-343 IMPLEMENTATION SUSTAINABLE ECOTOURISM CIKOLELET TOURISM VILLAGE.
- Juliana, J, Sihombing, S., & Antonio, F. (2022). Memorable Tourism Experience Bibliometric Analysis: A Systematic Review. *Jurnal Mantik, 6(2)*, 2302–2313. <https://ejournal.iocscience.org/index.php/mantik/article/view/2751>
- Juliana, J; Parani, R., Irene, N., Sitorus, B., Pramono, R., & Maleachi, S. (2021). Study of Community Based Tourism in the District West Java. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 16(2)*, 277–285.
- Juliana, J., Sihombing, S., & Antonio, F., *Jurnal Pariwisata Pesona, 7(2)*., & Doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8342>. (2022). Experienced economic approach in tourism product development in the Keranggan Tourism Village South Tangerang. *Jurnal Pariwisata Pesona, 7(2)*, 198–204. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpp>
- Juliana, J., & Antonio, F. (2022). Antecedents Of Memorable Rural Tourism Evidence From Indonesian Traveller. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 6(1)*, 19–23.
- Juliana, J., Lemy, D. M., Hubner, I. B., Pramono, R., Maleachi, S., & Sitorus, N. B. (2022). Acceleration of community-based tourism village development in West Java Province. *Jurnal Pariwisata Pesona, 7(1)*, 10–18. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7368>
- Juliana, J., Sianipar, R., Lemy, D. M., Pramezwary, A., Pramono, R., & Djakasaputra, A. (2023). Factors Influencing Visitor Satisfaction and Revisit Intention in Lombok Tourism: The Role of Holistic Experience, Experience Quality, and Vivid Memory. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 18(8)*, 2503–2511. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180821>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2022). What Drives Memorable Rural Tourism Experience: Evidence from Indonesian Travelers. *International Journal of Sustainable Development and Planning, 17(8)*, 2401–2411. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170807>
- Juliana, Sihombing, S. O., & Suwu, S. E. (2023). Community-Based Ecotourism in Sawarna Tourism Village. *Enrichment : Journal of Management, 13(1)*, 258–269. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i1.1192>
- Kemenpar. (2012). Pedoman Kelompok Sadar Wisata.

- Kemenpar. (2020). Pedoman Interpretasi Daya Tarik Wisata.
- Kim, J. H. (2018). The Impact of Memorable Tourism Experiences on Loyalty Behaviors: The Mediating Effects of Destination Image and Satisfaction. *Journal of Travel Research*, 57(7), 856–870. <https://doi.org/10.1177/0047287517721369>
- Lemy, Diena M, Pramono, Rudy, Juliana, J. (2022). Acceleration of Environmental Sustainability in Tourism Village. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(4), 1273–1283. <https://doi.org/https://doi.org/10.18280/ijstdp.170425>
- Liew, J. F., Sulaiman, Z., Zakwan, N., & ... (2020). Memorable Adventure Tourism Experience: Constructs and Consequences. ... , Culture and Tourism. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajact/article/view/10716>
- McKee, R. dan T. G. (2018). *Storynomics: Story-Driven Marketing in the Post-Advertising World*. UK: Grand Central publishing.
- Parani, R., Hubner, I. B., Juliana, & Purba, H. (2024). The Kebo Ketan ritual art as a communication process in delivering the message of social cohesiveness in the Sekaralas village community, Ngawi, East-Java. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297724>
- Parani, R., Hubner, I. B., & Purba, H. (2024). Storynomic Tourism Strategy of Kebo Ketan Ceremonial Art as a Form of Marketing Communication for Eco-Tourism in Sekaralas Village, Ngawi, East Java. *Ettisal Journal of Communication*, 8(2), 21–38.
- Parani, R., & Juliana. (2023). A Storytelling-Based Marketing Strategy Using the Sigale-Gale Storynomics as a Communication Tool for Promoting Toba Tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1209–1217. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180425>
- Prentice, C., Dominique-Ferreira, S., Ferreira, A., & Wang, X. (Alex). (2022). The role of memorable experience and emotional intelligence in senior customer loyalty to geriatric hotels. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 64(June 2021), 102788. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2021.102788>
- Sharpley, R. (2006). Ecotourism: A consumption perspective. *Journal of Ecotourism*, 5(1–2), 7–22. <https://doi.org/10.1080/14724040608668444>
- Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2022). Memorable Tourism Experience Bibliometric Analysis: A Systematic Review. In *Jurnal Mantik* (Vol. 6, Issue 2).
- Slåtten, T. (2011). Make it memorable: Customer experiences in winter amusement parks. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 5(1), 80–91. <https://doi.org/10.1108/17506181111111780>
- Snyman, S. (2017). The role of private sector ecotourism in local socio-economic development in southern Africa”, *Journal of Ecotourism*, Vol. 16 No. 3, pp. 247-268.
- Tilden, F. (1977). *Interpreting Our Heritage*. Chapell Hill: The University of North Carolina.
- UNWTO. (2019). *Ecotourism and Protected Areas*. <https://www.unwto.org/sustainable-development/ecotourism-and-protected-areas>.
- Widyarini, S. I. & M. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*. 3 (2). 124-135. <https://journal.ugm.ac.id/jpt/article/view/43802/27675>.